

# Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi dan Pengangguran Terhadap PDB Per Kapita di Negara G20

Aliah Afifah<sup>1</sup>, Idris<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

\*Korespondensi: [aliahafifah29@gmail.com](mailto:aliahafifah29@gmail.com), [idris\\_rara@fe.unp.ac.id](mailto:idris_rara@fe.unp.ac.id)

## Info Artikel

### Diterima:

25 Februari 2026

### Disetujui:

10 Maret 2026

### Terbit daring:

31 Maret 2026

### DOI: -

### Sitasi:

Affiah A. & Idris (2026).  
Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi  
dan Pengangguran Terhadap  
PDB Per Kapita di Negara G20

### Abstract:

*This study aims to analyze the effect of exports, imports, inflation, and unemployment on GDP per capita in G20 countries. The type of data used in this study is secondary data using panel data which is a combination of 2020-2024 time series data and cross-section data of 20 G20 member countries. The research was obtained from publications of the World Bank and other related agencies. The analysis used was descriptive analysis and inductive analysis. For the inductive analysis, this study employed panel data regression with a fixed effects model. The results showed that exports have a positive and significant effect on GDP per capita in G20 countries. The export variable has a positive and significant effect on GDP per capita in G20 countries. Furthermore, the import variable has a negative and significant effect on GDP per capita in G20 countries. The inflation variable has a positive but insignificant effect on GDP per capita in G20 countries. This study also found that the unemployment variable has a negative and significant effect on GDP per capita in G20 countries.*

**Keywords:** Exports, Imports, Inflation, Unemployment, GDP Per Capita

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor, impor, inflasi dan pengangguran terhadap PDB per kapita di negara G20. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan menggunakan data panel yang merupakan gabungan data Time series 2020-2024 dan data Cross section 20 negara anggota G20. Penelitian didapatkan dari publikasi World Bank dan instansi terkait lain. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif. Pada analisis induktif, penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Selanjutnya variabel impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20.

**Kata Kunci:** Ekspor, Impor, Inflasi, Pengangguran, PDB Per Kapita

**Kode Klasifikasi JEL:** E24, F41, F43, F62

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama setiap negara karena berkaitan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Indikator kesejahteraan tersebut umumnya diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan stabilitas nasional. Pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pemerataan distribusi agar kesejahteraan dapat dirasakan secara menyeluruh. Salah satu ukuran yang paling banyak digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, yang mencerminkan rata-rata pendapatan masyarakat serta produktivitas suatu negara (Ibrahim et al., 2022).

PDB per kapita sering dijadikan indikator utama untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara karena menunjukkan rata-rata output dan pendapatan yang diterima penduduk suatu negara (Mankiw, 2007). Pertumbuhan PDB per kapita dapat mencerminkan peningkatan produktivitas serta efektivitas pemanfaatan sumber daya yang ada (Petrakis, 2020). Dengan demikian, semakin tinggi PDB per kapita, maka semakin besar juga

kemampuan ekonomi suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa serta memperbaiki standar hidup masyarakatnya.

Dalam konteks global, negara-negara anggota G20 memiliki peran strategis karena mewakili sebagian besar aktivitas ekonomi dunia, baik dari sisi produksi, perdagangan, maupun populasi. Keunikan G20 terletak pada komposisinya yang mencakup negara maju dan berkembang dengan karakteristik ekonomi yang sangat beragam. Perbedaan tingkat industrialisasi, struktur perdagangan, stabilitas harga, dan kondisi pasar tenaga kerja menyebabkan adanya kesenjangan PDB per kapita antarnegara, meskipun berada dalam satu forum kerja sama ekonomi global.

Keanggotaan G20 yang terdiri dari negara maju dan berkembang menjadikan forum ini unik. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan Inggris unggul dalam industri modern dan teknologi tinggi serta memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Sementara itu, negara berkembang seperti Indonesia, India, Brasil, dan Afrika Selatan berperan penting sebagai pemasok komoditas utama, pasar potensial, dan sumber tenaga kerja. Perbedaan karakteristik tersebut memang menimbulkan kesenjangan, tetapi juga menciptakan peluang untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi global.

Bagi Indonesia, keikutsertaan dalam G20 memiliki arti penting karena membuka peluang investasi yang lebih luas, memperkuat posisi dalam rantai pasok global, serta mendorong kerja sama ekonomi internasional. Selain itu, G20 menjadi wadah bagi Indonesia untuk menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang dalam menghadapi isu global seperti fluktuasi harga komoditas, potensi resesi, perubahan iklim, dan disrupsi teknologi.

Secara empiris, terdapat kesenjangan yang cukup besar di antara negara-negara anggota G20, terutama dalam aspek PDB per kapita, ekspor, impor, inflasi, dan pengangguran. Negara maju umumnya memiliki PDB per kapita yang tinggi dan stabil, sementara negara berkembang meski mengalami pertumbuhan, masih berada pada tingkat yang lebih rendah. Pola perdagangan internasional (ekspor dan impor) meningkat pesat hingga tahun 2022 sebelum menurun, sementara tingkat inflasi dan pengangguran menunjukkan variasi yang signifikan antarnegara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terhubung dalam sistem ekonomi global, setiap anggota G20 menghadapi dinamika ekonomi yang berbeda-beda.

Negara-negara G20 mewakili spektrum luas kondisi ekonomi dari negara maju dengan basis industri dan jasa yang kuat hingga negara berkembang dengan ketergantungan komoditas sehingga analisis *cross-country* pada kelompok ini memberikan pemahaman komparatif yang kaya. Perbedaan struktur perdagangan, kebijakan moneter-fiskal, tingkat integrasi regional, dan keadaan pasar tenaga kerja dapat menyebabkan variasi pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan pengangguran terhadap PDB per kapita antar negara anggota G20. Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi pengaruh simultan keempat variabel ini terhadap PDB per kapita pada sampel G20 akan membantu mengidentifikasi pola umum sekaligus heterogenitas antar negara.

PDB per kapita merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, sehingga perubahan nilainya mencerminkan keberhasilan atau tantangan pembangunan ekonomi suatu negara. Meskipun negara G20 tergolong sebagai kekuatan ekonomi global, data menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing negara dalam meningkatkan pendapatan per kapita belum merata, terutama akibat guncangan ekonomi global seperti pandemi COVID-19 dan dinamika pemulihan ekonomi. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk mengkaji faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi PDB per kapita agar dapat diketahui variabel mana yang paling berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Isu penelitian yang muncul adalah adanya ketimpangan pertumbuhan PDB per kapita antarnegara G20 meskipun berada dalam kelompok ekonomi yang sama.

Ekspor merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena berkontribusi langsung terhadap pendapatan nasional dan perolehan devisa. Peningkatan ekspor mencerminkan membaiknya kinerja perdagangan internasional, sementara penurunan ekspor menunjukkan adanya perlambatan permintaan global. Kondisi ini menjadi penting untuk diteliti karena negara G20 sangat bergantung pada perdagangan internasional sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana ekspor berpengaruh terhadap peningkatan PDB per kapita. Isu yang muncul adalah apakah peningkatan ekspor di negara G20 benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau hanya mendorong pertumbuhan sektor tertentu saja

Impor berperan penting dalam memenuhi kebutuhan bahan baku, barang modal, dan konsumsi, namun di sisi lain dapat menekan perekonomian domestik apabila ketergantungan terhadap impor terlalu tinggi. Tingginya impor tanpa diimbangi ekspor dapat menyebabkan defisit perdagangan yang berpotensi menurunkan pendapatan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat apakah impor di negara G20 bersifat produktif atau justru berdampak negatif terhadap PDB per kapita. Isu penelitian yang muncul adalah adanya kemungkinan bahwa peningkatan impor justru menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat jika tidak dikelola secara optimal.

Inflasi merupakan indikator stabilitas ekonomi yang berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat, sedangkan inflasi yang rendah dan stabil dapat mendorong aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami pengaruh inflasi terhadap PDB per kapita di negara G20. Isu yang muncul adalah apakah tingkat inflasi di negara G20 masih berada dalam batas yang mendukung pertumbuhan ekonomi atau justru menjadi penghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengangguran mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja dan kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan belum optimalnya proses produksi dan distribusi pendapatan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya PDB per kapita. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pengangguran memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat di negara G20. Isu penelitian yang muncul adalah apakah penurunan tingkat pengangguran secara konsisten dapat meningkatkan PDB per kapita atau terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan erat antara perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. (Damayanti & Cahyono, 2025) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara G20, meskipun penelitian tersebut belum mempertimbangkan variabel inflasi dan pengangguran. Sementara itu, (Adam & Rena, 2024) menyatakan bahwa efisiensi logistik dapat memperkuat pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun sama halnya, penelitian tersebut juga belum memasukkan variabel inflasi dan pengangguran.

Dari tinjauan tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis sebagian variabel dan jarang meneliti pengaruh ekspor, impor, inflasi, serta pengangguran secara simultan terhadap PDB per kapita. Selain itu, sebagian besar studi menggunakan data sebelum masa pandemi, padahal krisis global telah mengubah struktur perdagangan, kondisi pasar tenaga kerja, dan stabilitas harga. Masih sedikit pula penelitian yang membandingkan kondisi antara negara maju dan negara berkembang di dalam kelompok G20.

PDB per kapita ialah indikator utama untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat dan kinerja ekonomi suatu negara. Bagi negara-negara G20 yang memiliki peran dominan dalam perekonomian global, perubahan PDB per kapita tidak hanya mencerminkan kondisi domestik, tetapi juga berdampak pada stabilitas ekonomi dunia. Dalam kondisi ketidakpastian global yang ditandai oleh fluktuasi perdagangan internasional, tekanan inflasi, dan masalah pengangguran, diperlukan kajian empiris yang mampu menjelaskan faktor-faktor utama yang memengaruhi PDB per kapita secara komprehensif. Penelitian ini menjadi urgen karena mengkaji pengaruh ekspor, impor, inflasi, dan pengangguran secara simultan terhadap PDB per kapita negara G20. Hasil penelitian diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan beragam, sekaligus memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk sebagai jenis penelitian deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif dikembangkan dengan menggunakan data sekunder, jurnal, artikel, serta hasil penelitian yang terkait dengan masalah yang dibahas. Sementara itu, analisis kuantitatif menerapkan model data panel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menguji dan menganalisis hubungan serta pengaruh variabel independen ekspor, impor, inflasi dan pengangguran terhadap variabel dependen PDB per kapita di negara G20 periode 2020-2024.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, seperti dari data lain atau dari dua hasil penelitian sebelumnya, atau dari lembaga yang terkait dengan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari *World Bank*.

Peneliti menggunakan alat analisis regresi data panel, regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross sectional*. Analisis regresi tersebut dilakukan menggunakan data yang dikumpulkan secara individu-individu tertentu pada periode waktu yang ditentukan, dengan variabel bebas mencakup ekspor, impor, inflasi dan pengangguran, dengan variabel terikatnya PDB per kapita negara G20. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y$  = PDB Per Kapita Negara G20

$X_1$  = Ekspor

$X_2$  = Impor

$X_3$  = Inflasi

$X_4$  = Pengangguran

$\varepsilon_{it}$  = Error Term

Dalam Penelitian ini memiliki definisi operasional sebagai berikut: (1) PDB per kapita adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam tahun tertentu, dibagi dengan jumlah penduduknya. PDB per kapita digunakan sebagai variabel dependen karena mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi dan produktivitas masyarakat di negara-negara G20. Semakin tinggi nilai PDB per kapita, semakin besar pula pendapatan rata-rata yang diterima oleh penduduk. Data diperoleh dari indikator *PDB per capita (current US\$)* yang dipublikasikan oleh *World Bank* dari tahun 2020-2024, dan diukur dalam satuan dolar AS. (2) Ekspor adalah nilai total barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain dalam periode tertentu. Ekspor berfungsi sebagai salah satu variabel independen yang menggambarkan kontribusi perdagangan internasional terhadap pendapatan nasional.

Peningkatan ekspor diasumsikan dapat memperluas pasar, meningkatkan pendapatan devisa, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Data diukur berdasarkan indikator Exports of goods and services (% of PDB) yang menunjukkan seberapa besar proporsi ekspor terhadap total produk domestik bruto suatu negara dari tahun 2020-2024. (3) Impor merupakan variabel independen yang menggambarkan aktivitas pembelian barang dan jasa dari luar negeri. Dalam konteks penelitian ini, impor dapat berpengaruh positif jika mendukung produktivitas melalui penyediaan barang modal dan bahan baku, namun juga dapat berpengaruh negatif jika lebih banyak didominasi oleh barang konsumsi. Data diambil dari indikator Imports of goods and services (% of PDB) yang diterbitkan oleh World Bank dari tahun 2020-2024. (4) Inflasi adalah persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian yang mencerminkan tingkat kestabilan harga. Inflasi dijadikan variabel independen untuk menilai stabilitas harga dan keseimbangan makroekonomi. Kenaikan inflasi yang tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan investasi, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Data inflasi diperoleh dari indikator Inflation, consumer prices (annual %) yang mengukur perubahan rata-rata tingkat harga berdasarkan CPI setiap tahunnya dari tahun 2020-2024. (5) Pengangguran adalah persentase jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan, yang mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja suatu negara. Pengangguran digunakan sebagai variabel independen karena mencerminkan efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan belum optimalnya penyerapan tenaga kerja, yang berpotensi menurunkan output nasional dan PDB per kapita. Data diperoleh dari indikator Unemployment, total (% of total labor force) yang disediakan oleh World Bank dari tahun 2020-2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Table 1 Hasil Estimasi Regresi Data Panel**

|              | <b>Variable</b> | <b>Coef.</b> | <b>Std. Err.</b> | <b>t</b> | <b>P&gt;[z]</b> |
|--------------|-----------------|--------------|------------------|----------|-----------------|
| Ekspor       |                 | 555.1933     | 190.5745         | 2.91     | 0.005           |
| Impor        |                 | -427.255     | 160.7778         | -2.66    | 0.010           |
| Inflasi      |                 | 2.898762     | 20.9103          | 0.14     | 0.890           |
| Pengangguran |                 | -1.224728    | 250.7903         | -6.24    | 0.000           |
| _Cons        |                 | 36478.01     | 4108.292         | 8.88     | 0.000           |

*Sumber: Hasil Olahan Data STATA 14, 2025*

Berdasarkan hasil regresi estimasi Fixed Effect Model pada tabel diatas maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 36478.01 + 555.1933 X_1 - 427.255 X_2 + 2.898762 X_3 - 1.224728 X_4$$

Nilai konstanta sebesar 36478.01 menunjukkan bahwa apabila ekspor, impor, inflasi, dan pengangguran dianggap konstan atau bernilai nol, maka PDB per kapita negara G20 diperkirakan sebesar 36478.01. Nilai ini merepresentasikan tingkat dasar PDB per kapita tanpa pengaruh variabel independen.

### **Pengaruh Ekspor Terhadap PDB Per Kapita di Negara G20**

Variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai ekspor maka PDB per kapita di negara G20 juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya, jika nilai ekspor menurun maka PDB per kapita di negara G20 juga akan menurun. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan

nilai ekspor mampu mendorong kenaikan pendapatan per kapita, sehingga mencerminkan perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hubungan positif tersebut menegaskan peran ekspor sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di negara-negara dengan skala ekonomi besar.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori *export-led growth* yang menyatakan bahwa ekspor dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor mendorong peningkatan produksi domestik, memperluas kapasitas industri, serta meningkatkan efisiensi melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi. Kondisi ini sangat relevan bagi negara-negara G20 yang memiliki struktur industri yang relatif kuat dan berorientasi pada pasar internasional. (Helmiyanti & Khoirudin, 2024) juga menegaskan bahwa ekspor memiliki efek langsung terhadap peningkatan output nasional serta efek tidak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi melalui aliran pengetahuan dari perdagangan internasional.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Hakim, A. et al. 2024) menemukan bahwa ekspor barang dan pertumbuhan PDB secara signifikan meningkatkan pertumbuhan PDB per kapita sebagai indikator kesejahteraan publik di negara G20. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor barang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan publik di negara-negara G20. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan publik di negara-negara G20, kebijakan ekonomi yang lebih efektif dapat dirancang dan diimplementasikan.

### **Pengaruh Impor Terhadap PDB Per Kapita di Negara G20**

Penelitian ini menemukan bahwa impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai impor maka PDB per kapita di negara G20 akan turun, begitu juga sebaliknya, jika nilai impor mengalami penurunan maka PDB per kapita di negara G20 akan mengalami kenaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan impor cenderung menekan tingkat pendapatan per kapita, sehingga berpotensi menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap barang dan jasa impor dapat berdampak kurang menguntungkan bagi kinerja ekonomi nasional.

Signifikansi statistik pada variabel impor menunjukkan bahwa pengaruh negatif tersebut bersifat konsisten dan tidak terjadi secara kebetulan. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan pengendalian impor, khususnya terhadap barang konsumsi, serta penguatan substitusi impor melalui peningkatan produksi domestik menjadi penting untuk menjaga pertumbuhan PDB per kapita. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa strategi pembangunan ekonomi di negara-negara G20 perlu diarahkan pada pengelolaan impor yang lebih selektif dan produktif.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap PDB Per Kapita di Negara G20**

Penelitian ini menemukan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan PDB per kapita, namun pengaruh tersebut secara statistik belum cukup kuat untuk dijadikan sebagai faktor penentu utama dalam meningkatkan pendapatan per kapita. (Friedman, 1970) berpendapat bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang muncul akibat kebijakan ekspansi moneter yang berlebihan. Namun, inflasi moderat dapat dianggap sehat karena mendorong produsen meningkatkan produksi. (T. F. Putri, 2024) menunjukkan bahwa inflasi yang terkendali (sekitar 2–4%) dapat mendukung pertumbuhan ekonomi karena menciptakan stabilitas harga dan kepercayaan investor.

Secara teoritis, hubungan positif antara inflasi dan PDB per kapita dapat dijelaskan melalui pandangan bahwa inflasi pada tingkat moderat mencerminkan meningkatnya permintaan agregat dan aktivitas ekonomi. Dalam kondisi tertentu, inflasi yang terkendali dapat mendorong produsen untuk meningkatkan output dan investasi, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Annisa, E. 2022). Hal ini sejalan dengan karakteristik negara-negara G20 yang umumnya memiliki stabilitas ekonomi dan kebijakan moneter yang relatif kuat.

Namun demikian, ketidaksignifikanan pengaruh inflasi menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak secara langsung menentukan peningkatan PDB per kapita di negara-negara G20. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan pemerintah dan otoritas moneter dalam mengendalikan inflasi agar tetap berada pada tingkat yang stabil, sehingga dampaknya terhadap pendapatan masyarakat menjadi relatif terbatas (Jalil, A. et al. 2024). Selain itu, pengaruh inflasi terhadap PDB per kapita cenderung bersifat tidak langsung dan bergantung pada faktor-faktor lain seperti investasi, produktivitas, dan struktur ekonomi (Sujatmiko, A. D. et al. 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi PDB per kapita di negara-negara G20, meskipun arah pengaruhnya positif. Temuan ini memberikan implikasi bahwa fokus kebijakan ekonomi sebaiknya tidak hanya diarahkan pada pengendalian inflasi, tetapi juga pada penguatan faktor-faktor fundamental lain yang secara langsung berdampak pada peningkatan PDB per kapita.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap PDB Per Kapita di Negara G20**

Variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan angka pengangguran maka PDB per kapita di negara G20 akan menurun, begitu juga sebaliknya, jika angka pengangguran mengalami penurunan maka PDB per kapita di negara G20 akan meningkat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengangguran secara nyata menurunkan pendapatan per kapita, sehingga berdampak langsung pada penurunan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Signifikansi statistik menunjukkan bahwa pengangguran merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja PDB per kapita.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan Hukum Okun. Menurut (Okun, 1963), terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan output nasional, di mana setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran di atas tingkat alami (*natural rate of unemployment*) akan menurunkan output nasional sekitar 2%. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat PDB per kapita suatu negara.

Selain itu, meningkatnya pengangguran juga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Ketika sebagian penduduk tidak memiliki pendapatan, konsumsi rumah tangga akan melemah, sehingga permintaan agregat menurun (Dwi Yunaldi, R. et al. 2025). Penurunan permintaan ini dapat menekan aktivitas produksi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks negara-negara G20, meskipun memiliki struktur ekonomi yang relatif kuat, peningkatan pengangguran tetap memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pendapatan per kapita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kualitas tenaga kerja sebagai upaya strategis untuk meningkatkan PDB per kapita di negara-negara G20.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* dan deskripsi temuan penelitian antara variabel dependen dan independen, seperti yang ditunjukkan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

Variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai ekspor maka PDB per kapita di negara G20 juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya, jika nilai ekspor mengalami penurunan maka PDB per kapita di negara G20 juga akan menurun. Variabel impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai impor maka PDB per kapita di negara G20 akan turun, begitu juga sebaliknya, jika nilai impor mengalami penurunan maka PDB per kapita di negara G20 akan mengalami kenaikan.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan PDB per kapita, namun pengaruh tersebut secara statistik belum cukup kuat untuk dijadikan sebagai faktor penentu utama dalam meningkatkan pendapatan per kapita. Variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB per kapita di negara G20. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan angka pengangguran maka PDB per kapita di negara G20 akan menurun, begitu juga sebaliknya, jika angka pengangguran mengalami penurunan maka PDB per kapita di negara G20 akan meningkat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adam, H., & Rena, R. (2024). *Polycrisis and economic development in the global South*. Routledge.
- Agustina, S., Astuti, A., Kusumawati, A. C., Rohma, S. M., Aini, N., Oktaviani, D., Salim, M. I. N., Baiti, F. N., Wibowo, R., & Nabila, A. (2023). Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 113–126.
- Ahmad, U. S. (2024). DAMPAK PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 241–256
- ANNISA, E. (2022). Efektivitas Kebijakan Monfidens Dalam Menghadapi Resesi Perekonomian Pasca Covid 19 Di Four Of The Group Twenty (Turki, Afrika Selatan, Rusia, Indonesia) G20 (Doctoral dissertation, Fakultas Sosial Sains).
- Damayanti, L. D., & Cahyono, H. (2025). Pengaruh Keterbukaan Perdagangan dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Anggota G20. *Independent: Journal of Economics*, 5(1), 1–11.
- Dornbusch, R., & Fischer, S. (1993). Moderate inflation. *The World Bank Economic Review*, 7(1), 1–44.
- Dwi Yunaldi, R., & Huda, N. (2025). ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, PENDAPATAN PERKAPITA, DAN PENGANGGURAN TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta).
- Fahrejie, R. I. (2025). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Kota/Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2023*.
- Friedman, M. (1970). The counter-revolution in monetary theory. In *Explorations in Economic Liberalism: The Wincott Lectures* (pp. 3–21). Springer.

- Frisnoiry, S., Sihotang, H. M. W., Indri, N., & Munthe, T. (2024). Analisis Permasalahan Pengangguran Di Indonesia. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1), 366–375.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20.
- Hakim, A., Ratnawati, T., & Rahmiyati, N. (2024). The influence of macroeconomics, banking performance, investment and international trade on public welfare with economic growth variables as intervening variables in G-20 countries. *Edelweiss Applied Science and Technology*. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2698>.
- Hanbal, H., Saputri, H. E., Lalita, N. T., & Sarpini, S. (2024). MENGUNGKAP DINAMIKA EKONOMI (PERMINTAAN DAN PENAWARAN AGREGAT DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA). *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(2), 13–25.
- Helmiyanti, M., & Khoirudin, R. (2024). Analisis efektivitas pengeluaran pemerintah, ekspor, investasi asing langsung, tenaga kerja dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2008–2021 (Studi kasus: 8 negara ASEAN). *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 72–82.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2017). *International Economics: Theory and Policy, the latest edition*. Addison-Wesley.
- Mankiw, N. G. (2007). *Macroeconomics, Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta.
- Nurkhanifah, E., & Arifin, S. (2023). Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 240–248.
- Petrakis, P. E. (2020). Theoretical approaches to economic growth and development. *An Interdisciplinary Perspective. Switzerland: National and Kapodistrian University of Athens*, 26–544.
- Sujatmiko, A. D., Setiawan, F. B., Alfina, N., Elyansyah, N. I. D. P., Rizky, P. A., & Asitah, N. (2025). Hubungan antara Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 39-45.